

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Manajemen

1. Definsi Manajemen

Istilah manajemen sering diidentikkan dengan istilah pengelolaan. Tidak sedikit orang yang mengartikan pengelolaan sama dengan arti manajemen. Antara manajemen dan pengelolaan memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan organisasi lembaga. Pengelolaan merupakan sebuah bentuk bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok demi tercapainya tujuan.

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli yakni menurut Wardoyo dalam artikel Putra (2013) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut G.R. Terry dalam Hasibuan (2001:2) *managemen is a distinct prosess consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determind and accomplish stated objectivies by the use of human being and other resources*. Maksudnya manajemen adalah suatu

proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi pengelolaan dan manajemen adalah sama yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

2. Sarana-Sarana Manajemen

Manajemen dalam mencapai tujuan sangatlah diperlukan adanya *tools* (sarana-sarana, alat-alat atau unsur-unsur manajemen). Banyak tokoh-tokoh yang menyebutkan dengan istilah-istilah lain, tetapi pada intinya sama.

Menurut Manulang (1988:17) menggunakan istilah sarana manajemen, beliau menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi maka para manajer menggunakan sarana atau alat manajemen yaitu:

a. *Man* (Manusia)

Untuk melakukan berbagai aktivitas dalam organisasi kita perlukan manusia. Tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin mencapai tujuannya. Harus diingat bahwa manajer adalah orang yang mencapai hasil melalui orang lain.

b. *Money* (Uang)

Sarana manajemen yang kedua adalah uang. Untuk melakukan berbagai aktivitas diperlukan uang. Seperti upah atau gaji orang-

orang yang mengadakan pengawasan, bekerja dalam proses produksi, membeli bahan-bahan peralatan, dan lain sebagainya. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa. Karena kegagalan atau ketidاكلancaran proses manajemen sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh perhitungan atau ketelitian dalam penggunaan uang

c. *Material* (Bahan-Bahan)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

d. *Methods* (Cara)

Agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan hasil guna maka manusia dihadapkan pada berbagai *alternative method* atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu metode atau cara dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

e. *Market* (Pasar)

Sarana manajemen yang penting lainnya adalah pasar atau market. Tanpa adanya pasar, maka tujuan tidak akan mungkin tercapai.

Berdasarkan sarana-sarana manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi maka para pengelola memerlukan adanya unsur 5M yaitu: *Man, Money, Material, Methods, Market* . Adanya unsur tersebut dapat mempermudah dalam melaksanakan pencapaian tujuan yang ingin di capai .

3. Fungsi Manajemen

Pada dasarnya, pembahasan tentang manajemen adalah pembahasan tentang beberapa fungsi fundamental yang harus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang apa yang mesti dilakukan demi tercapainya tujuan bersama.

Selanjutnya George R. Terry dalam Hasibuan (2001:14) memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi manajemen yaitu:

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Penggerakan (*actuating*)
4. Pengawasan (*controlling*)

Berikut ini penjelasan ke empat fungsi tersebut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah fungsi yang sangat vital yang bukan hanya tugas seorang pemimpin tetapi juga harus melibatkan setiap orang dalam sebuah organisasi guna menentukan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana secara mencapainya.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja, menetapkan wewenang relatif serta tanggung jawab masing-masing individu atas komponen kerja, dan menyediakan lingkungan kerja yang tepat dan sesuai. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah kegiatan yang berhubungan dengan mengatur manusia atau karyawan atau pegawai

c. Penggerakan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry dalam Hasibuan (2001:17) yang dimaksud dengan penggerakan adalah “tindakan untuk mengusahakan agar

semua anggota suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran agar sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha organisasi”.

Penggerakkan atau pelaksanaan dilakukan setelah fungsi perencanaan, agar pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan maka sangat ditekankan pada bagaimana cara atau strategi seorang pemimpin dalam menggerakkan pegawainya. Hal ini sangat penting untuk menghindari agar bawahan tidak melaksanakan tugasnya di bawah tekanan atau paksaan tetapi atas dasar pilihan sadar dengan penuh tanggungjawab.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Tanpa adanya fungsi pengawasan maka fungsi-fungsi yang lainnya tidak akan berjalan efektif dan efisien karena pengawasan tidak hanya berlangsung pada saat pelaksanaan tetapi juga pada saat perencanaan dan pengorganisasian. Pada dasarnya dalam fungsi pengawasan juga terdapat proses pengevaluasian untuk menjaga agar seluruh kegiatan tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai tujuan maka diperlukan tahapan-tahapan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan yang dapat mempermudah untuk memperoleh gambaran utuh tentang apa yang mesti dilakukan demi tercapainya tujuan bersama.

4. Manajemen Pariwisata

a. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Pandit dalam Astarina (2010:11), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wisata Budaya

Adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik, dan seni suara), atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.

2. Wisata Maritim atau Bahari

Jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk, atau laut seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan didaerah-daerah atau negara-negara maritim, di Laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya.

3. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

4. Wisata Konvensi

Yang dekat dengan wisata jenis politik adalah apa yang dinamakan wisata konvensi. Berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional.

5. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan

untuk tujuan studi maupun melihat–lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur–mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.

6. Wisata Buru

Jenis ini banyak dilakukan di negeri–negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti berbagai negeri di Afrika untuk berburu gajah, singa, ziraf, dan sebagainya.

7. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat–tempat suci, ke makam–makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap monyetmat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat.

Berkaitan dengan objek wisata Taman Hutan Monyet, maka Taman Hutan Monyet masuk jenis wisata cagar alam. Taman Hutan Monyet dapat masuk kategori wisata cagar alam karena hutan ini dilindungi kelestarian lingkungannya oleh peraturan daerah setempat.

b. Ekologi Pariwisata

Ekologi pariwisata adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar unsur hayati yang dapat dibudidayakan dan nonhayati yang dapat dikelola untuk kegiatan pariwisata tanpa harus menyimpang dari tata alam yang ada (pencagaran). Alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dengan menerapkan asas pencagaran sebagai berikut:

1. Benefisiasi

Adalah kegiatan kerja meningkatkan manfaat tata lingkungan dengan teknologi tepatguna, sehingga yang semula tidak bernilai yang

menguntungkan, menjadi meningkat nilainya secara sosial, ekonomi, dan budaya.

2. **Optimalisasi**
Adalah usaha mencapai manfaat seoptimal mungkin dengan mencegah kemungkinan terbuangnya salah satu unsur sumberdaya alam dan sekaligus meningkatkan mutunya.
3. **Alokasi**
Adalah suatu usaha yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan dalam menentukan peringkat untuk mengusahakan suatu tata lingkungan sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu atau merusak tata alamnya.
4. **Reklamasi**
Adalah memanfaatkan kembali bekas atau sisa suatu kegiatan kerja yang sudah ditinggalkan untuk dimanfaatkan kembali bagi kesejahteraan hidup manusia.
5. **Substitusi**
Adalah suatu usaha mengganti atau mengubah tata lingkungan yang sudah menyusut atau pudar keualitasnya dan kuantitasnya, dengan sesuatu yang sama sekali baru sebagai tiruannya atau lainnya dengan mengacu pada tata lingkungannya
6. **Restorasi**
Adalah mengembalikan fungsi dan kemampuan tata lingkungan alam atau budayanya yang sudah rusak atau terbenkakai, agar kembali bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
7. **Integrasi**
Adalah pemanfaatan tata lingkungan secara terpadu hingga satu dengan yang lainnya saling menunjang, setidaknya antara perilaku budaya manusia dengan unsur lingkungannya baik bentukan alam, ataupun hasil binaannya
8. **Preservasi**
Adalah suatu usaha mempertahankan atau mengawetkan runtunan alami yang ada, sesuai dengan hukum alam yang berlaku hingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. (Sumber: Astarina, 2010:23)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa alam dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dengan menerapkan asas-asas pencagaran. Terkait dengan pengelolaan Taman Hutan Monyet, maka dapat dilihat sumber daya alam yang ada pada Taman Hutan Monyet dapat dikelola untuk kegiatan pariwisata khususnya wisata ekologi dengan menerapkan beberapa asas pencagaran yang ada.

c. Kajian Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata tidak terlepas dari dua konsep yaitu: konsep manajemen dan konsep pariwisata. Kedua konsep tersebut sangat berhubungan, karena dalam manajemen pariwisata selain memerlukan sarana dan prinsip-prinsip manajemen, pada manajemen pariwisata memerlukan aspek potensi yang dimiliki oleh objek wisata tersebut sebagai input awal penawaran wisata agar dapat dilakukan proses manajemen. Menurut Medlik dalam Astarina (2010:19) ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata.

Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. *Attraction* (daya tarik)
Dimana daerah tujuan wisata dalam menarik wisatawan hendaknya memiliki daya tarik baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya .
- b. *Accesable* (bisa dicapai).
Dalam hal ini dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata
- c. Fasilitas (*Amenities*)
Syarat yang ketiga ini memang menjadi salah satu syarat Daerah Tujuan Wisata (DTW) dimana wisatawan dapat dengan monyetsan tinggal lebih lama di daerah tersebut.
- d. Adanya Lembaga Pariwisata (*Ancillary*)
Wisatawan akan semakin sering mengunjungi dan mencari DTW (Daerah Tujuan Wisata) apabila di daerah tersebut wisatawan dapat merasakan keamanan (*Protection of Tourism*) dan terlindungi baik melaporkan maupun mengajukan suatu kritik dan saran mengenai keberadaan mereka selaku pengunjung / Orang berpergian.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan aspek penawaran sangat dibutuhkan dalam manajemen pariwisata. Aspek tersebut erat kaitannya dengan manajemen objek wisata, objek wisata yang akan dikelola harus memiliki potensi yang dapat dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek tersebut.

d.Pengembangan Pariwisata

Kebijakan merupakan hal yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan. Terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh dinas terkait, objek wisata harus memenuhi kriteria tertentu agar dapat diminati. Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu:

1. *Something to see*

Adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.

2. *Something to do*

Adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, *relax* berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.

3. *Something to buy*

Adalah fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh. (Sumber: Yoeti dalam Astarina, 2010: 32).

Pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional. Suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyek wisata tersebut. Sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan obyek wisata.

B. Tinjauan Tentang Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara Etimologis kata pariwisata yang berasal dari bahasa Sanskerta, sesungguhnya bukanlah berarti “*tourisme*” (bahasa Belanda) atau “*tourism*” (bahasa Inggris). Kata pariwisata, menurut pengertian ini, sinonim dengan pengertian “*tour*”. Pendapat ini berdasarkan pemikiran sebagai berikut: kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari*, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata *paripurna*) sedangkan *Wisata*, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris .

Atas dasar itu, maka kata “*pariwisata*” seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “*kepariwisataan*” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*”.

Menurut Herman V.Schulalard dalam Yoeti (1996:114) memberikan batasan pariwisata sebagai berikut: kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau Negara.

Menurut E.Guyer Freuler dalam Yoeti (1996:115) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut:

“Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar akan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas, masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkutan.”

Batasan yang lebih bersifat teknis dikemukakan oleh Hunziker dan K. Krapf dalam Yoeti (1996:119), di mana batasan yang diberikannya sebagai berikut:

“Kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu”.

Kemudian Salah Wahab dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction on Tourism Theory*” mengemukakan bahwa:

“Batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: manusia (*Man*), yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata; ruang (*Space*), yaitu daerah atau lingkup tempat melakukan perjalanan; dan waktu (*Time*), yakni waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata” (Yoeti, 1996:121).

Berdasarkan ketiga unsur itu (*Man, Space, Time*) Salah Wahab merumuskan pengertian Pariwisata sebagai berikut:

“Suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang daerah lain (daerah tertentu, suatu Negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap”. (Yoeti, 1996:121).

Berdasarkan beberapa batasan yang disebutkan tersebut, tampak bahwa pada prinsipnya kepariwisataan dapat mencakup semua macam perjalanan, asal saja perjalanan tersebut dengan pertamasyaan dan rekreasi. Kepariwisataan dalam hal ini diberikan suatu garis pemisah yang mengatakan bahwa perjalanan tersebut tidak bermaksud untuk memangku suatu jabatan di suatu tempat atau daerah tertentu, sebab perjalanan terakhir ini dapat digolongkan ke dalam perjalanan bukan untuk pertamasyaan atau pariwisata.

Suatu yang sangat menonjol dari batasan batasan yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa saja yang menjadi ciri-ciri dari perjalanan pariwisata adalah sama atau dapat disamakan (walau cara mengemukakannya agak berbeda), yaitu dalam pengertian kepariwisataan terdapat beberapa faktor penting yang mau tidak harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor yang dimaksudkan antara lain:

- a. Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu,
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ketempat lainnya,
- c. Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi,
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan

untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2. Jenis dan Macam Pariwisata

Pariwisata dilakukan untuk memenuhi keinginan masing-masing individu yang beraneka ragam. Kegiatan pariwisata dapat di bagi berdasarkan jenis dan macam pariwisata. Beberapa ahli membagi jenis dan macam pariwisata sesuai kategorinya masing-masing. Adapun pembagian kategori pariwisata tersebut dapat dikelompokkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis dan Macam Pariwisata

No	Kategori Pariwisata	Jenis
1	Letak geografis kegiatan pariwisata berkembang	a. Pariwisata Lokal b. Pariwisata Regional c. Pariwisata Nasional
2	Pengaruhnya terhadap neraca pembayaran	a. Pariwisata Aktif b. Pariwisata Pasif
3	Alasan atau tujuan perjalanan	a. Pariwisata bisnis b. Pariwisata pakasi c. Pariwisata pendidikan
4	Waktu berkunjung	a. Pariwisata musiman b. Pariwisata okasional
5	Menurut Objeknya	a. <i>Cultural Tourism</i> b. <i>Recupational Tourism</i> c. <i>Commercial Tourism</i> d. <i>Sport Tourism</i> e. <i>Political Tourism</i> f. <i>Social Tourism</i> g. <i>Religion Tourism</i>

(Sumber: Yoeti, 1996: 120)

Sedangkan menurut Salah Wahab, dalam bukunya *Tourism Management*, membagi bentuk pariwisata sesuai dengan motivasi perjalanan yang dilakukan serta obyek yang dikunjungi sebagai berikut:

Tabel 3. Bentuk Pariwisata

No	Kategori Pariwisata	Jenis
1	Berdasarkan Jumlah orang	a. <i>Individual Tourism</i> b. <i>Group Tourism</i>
2	Maksud dari perjalanan	a. <i>Recreatioanal Tourism</i> atau <i>Leasure Tourism</i> b. <i>Cultural Tourism</i> c. <i>Health Tourism</i> d. <i>Sport Tourism</i> e. <i>Conference Tourism</i>
3	Alat pengangkut yang digunakan	a. <i>Land Tourism</i> b. <i>Sea River Tourism</i> c. <i>Air Tourism</i>
4	Letak geografisnya	a. <i>National Domestic Tourism</i> b. <i>Regional Tourism</i> c. <i>International Tourism</i>
5	Umur	a. <i>Youth Tourism</i> b. <i>Adult Tourism</i>
6	Jenis Kelamin	a. <i>Masculine Tourism</i> b. <i>Feminine Tourism</i>
7	Harga dan tingkat sosial	a. <i>Delux Tourism</i> b. <i>Middle Class Tourism</i> c. <i>Social Tourism</i>

(Sumber : Yoeti, 1996 :153)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis dan macam pariwisata dapat di kelompokkan sesuai kategori tertentu. Pengelompokkan kategori ini sesuai dengan maksud, tujuan, motivasi perjalanan, yang melakukan perjalanan, serta objek yang dikunjungi. Berkaitan dengan manajemen pengelolaan kawasan persiapan objek wisata ekologi Taman Hutan Monyet. Jenis pariwisata Taman Hutan Monyet dapat digolongkan kedalam pariwisata pendidikan apabila dilihat dari tujuan

perjalanan pariwisata itu dilakukan, karena wisata ekologi itu merupakan wisata yang berhubungan dengan pendidikan khususnya pengetahuan tentang alam. Terlepas dari kategori itu, kegiatan pariwisata dilakukan dalam rangka memenuhi keinginan individu yang beraneka ragam

C. Tinjauan Tentang Wisatawan

1. Pengertian Wisatawan

Orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri dari banyak orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan, termasuk di dalamnya adalah wisatawan. Jadi tidak semua pengunjung adalah wisatawan .

Panitia statistik Liga Bangsa- Bangsa dalam sidang dewan yang diselenggarakan pada tanggal 22 Januari 1937, memberikan batasan tentang wisatawan sebagai berikut: “Istilah wisatawan hendaklah dimaksudkan, setiap orang yang mengadakan perjalanan selama 24 jam atau lebih dalam suatu negara yang lain dari negara di mana ia biasanya tinggal.”

Berdasarkan batasan tersebut di atas, maka oleh panitia tersebut diputuskan bahwa mereka yang tersebut dibawah ini dapat dianggap sebagai wisatawan, yaitu:

- a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan atau sebagai wakil (utusan) untuk suatu keperluan tertentu (ilmiah, diplomatik, keagamaan, keolah-ragaan) dan sebagainya.

- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan usahanya (*business*).
- c. Pengunjung yang mengadakan perjalanan untuk keperluan bersenang-senang, kekeluargaan, kesehatan dan sebagainya.
- d. Pengunjung yang tiba dalam pesiar (*sea cruiser*) walaupun kurang dari 24 jam.

Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia, pemerintah telah pula merumuskan batasan tentang wisatawan, seperti yang dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 yang memberikan definisi sebagai berikut: “wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungan itu”.

Batasan ini walau berlaku untuk wisatawan dalam dan luar negeri dianggap pengertiannya terlalu luas, sehingga untuk menampung persoalan-persoalan yang mungkin timbul, terutama dalam menentukan atau merumuskan kebijaksanaan masih perlu diperlukan uraian tambahan. Bila kita perhatikan batasan-batasan yang telah dikemukakan terdahulu, maka kita dapat memberikan ciri tentang seseorang itu dapat disebut sebagai wisatawan, yaitu:

- a. Perjalanan dilakukan lebih dari 24 jam
- b. Perjalanan itu dilakukannya untuk sementara waktu
- c. Orang yang melakukannya tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya.

Dapat disimpulkan bila tidak memenuhi syarat tersebut orang tersebut belum dapat dikatakan sebagai wisatawan. Satu saja syarat tidak dipenuhi, maka dua syarat yang lain menjadi gugur, karena itu suatu batasan yang memenuhi syarat tersebut di atas tanpa satupun yang ditinggalkan.

2. Jenis dan Macam Wisatawan

Kegiatan pariwisata dapat meningkatkan sektor perekonomian. Kunjungan wisatawan dapat memberikan pemasukan bagi Negara, daerah, dan masyarakat sekitar tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan dapat dibagi beberapa kategori sesuai maksud perjalanan wisata yang dilakukan.

Menurut Yoeti (1996:152), melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata dilakukan, maka kita dapat mengklasifikasikan wisatawan sebagai berikut:

(1) Wisatawan asing (*foreign tourist*)

Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang akan datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasa tinggal. Yang dimaksud dengan wisatawan semacam ini adalah orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara, yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal .

(2) Wisatawan Domestik (*Domestic tourist*)

Adalah wisatawan dalam negeri, yaitu seseorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Jadi di sini tidak ada sama sekali unsur asingnya, baik kebangsaannya, uang yang dibelanjakannya atau dokumen perjalanan yang dipunyainya.

(3) *Indigenous Foreign Tourist*

Adalah warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri. Misalnya, mahasiswa yang tergabung dalam IPPI di Eropa pulang ke Indonesia dan sampai di Indonesia mereka melakukan perjalanan wisata ke Danau Toba.

(4) *Transit Tourist*

Yang dimaksud dengan transit tourist adalah wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau laut ataupun kereta api, terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan atau airport atau stasiun atas kemauan sendiri.

(5) *Business Tourist*

Yang dimaksudkan dengan business tourist adalah orang yang melakukan perjalanan (apakah orang asing atau warga negara sendiri) yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata yang akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai.

Dari hasil pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jenis dan macam wisatawan dapat dilihat dari sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana perjalanan wisata itu dilakukan. Wisatawan tidak hanya sengaja berlibur tetapi ada yang karena faktor urusan pekerjaan, bisnis, serta faktor ketidak sengajaan untuk singgah atas kemauan individu masing-masing.

D. Tinjauan Objek Wisata

1. Definisi Obyek Wisata

Definisi objek wisata atau *tourist attraction* sebagai segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu tempat tertentu.

(Yoeti, 1996: 35).

Menurut dunia pariwisata segala sesuatu yang dapat bernilai untuk dikunjungi atau untuk dilihat dapat disebut atraksi atau lazim disebut sebagai objek wisata

(Pandit, 1999:17).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa objek wisata merupakan segala sesuatu yang dapat bernilai untuk dikunjungi serta mempunyai daya tarik tertentu, baik dilihat dari segi keunikan dan nilai yang tinggi yang menjadi tujuan wisatawan untuk mengunjungi ke daerah tersebut.

2. Jenis Obyek Wisata

Segala sesuatu yang menjadi daya tarik dapat didefinisikan sebagai objek wisata. Objek wisata dapat digolongkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan proses dan maksud tujuan objek tersebut terbentuk. Pada intinya objek wisata dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

a. Wisata Alam

Wisata Alam adalah: objek wisata yang murni natural terjadi dengan sendirinya karena proses alam tanpa ada campur tangan manusia. Objek yang termasuk kategori ini adalah wisata: Gunung, Hutan atau Hutan Lindung, Danau, Pantai, Laut, Sungai.

b. Wisata Bangunan

Wisata Bangunan adalah: objek wisata yang dibuat oleh manusia, dibuat karena ada maksud dan fungsi tertentu. Objek yang termasuk kategori ini adalah wisata: Bangunan Bersejarah seperti Museum, Candi, Monumen, Benteng.

c. Wisata Buatan

Wisata Buatan adalah: objek wisata yang dibuat oleh manusia diperuntukkan hiburan semata. Objek yang termasuk kategori ini

adalah wisata: Kebun Binatang, Taman Buah, Taman Bunga, Kolam Renang (Water Boom, Water Park), Taman Mini, Taman Impian, dan lain-lain.

(Sumber: Rusliana. *Syarat Objek Wisata*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2013. Pada: <http://mia-rusliana.blogspot.com/2012/04/syarat-sebuah-obyek-wisata.html>)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan yang termasuk objek wisata dibagi menjadi beberapa kategori. Objek wisata ada yang alami terbentuk dari proses alam, ada yang terbentuk karena fungsi tertentu dan ada objek yang dibuat oleh manusia hanya untuk hiburan semata. Berkaitan dengan pengelolaan kawasan persiapan objek wisata Taman Hutan Monyet, maka Taman Hutan Monyet ini masuk kedalam kategori wisata alam. Semua objek wisata memiliki tujuan masing-masing terlepas dari semua itu objek wisata adalah sarana untuk rekreasi.

3. Syarat Suatu Obyek Wisata

Menurut Soekadijo dalam artikel Rusliana (2012): “sebuah objek wisata yang baik harus mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung”. Kedatangan pengunjung dan kepuasan pengunjung, untuk mencapai hasil tersebut beberapa hasil yang dipenuhi yaitu:

1. Kegiatan dan objek yang ada harus dalam keadaan yang baik.
2. Objek atau atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial suatu perjalanan. Oleh karena itu harus memenuhi suatu determinan

spasial yaitu akomodasi, transportasi, promosi serta pemasaran, cara penyajian di depan wisatawan harus baik dan tepat.

3. Keadaan di objek wisata harus menahan wisatawan cukup lama berdiam.
4. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan agar bertahan selama mungkin.

(Sumber: Rusliana. *Syarat Objek Wisata*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2013. Pada: <http://mia-rusliana.blogspot.com/2012/04/syarat-sebuah-obyek-wisata.html>)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa suatu objek wisata bisa dikatakan sebagai suatu daya tarik wisata jika telah memenuhi beberapa hal seperti objek dalam keadaan baik, kesan yang ditimbulkan dari objek itu harus mampu membuat pengunjung bertahan dan syarat-syarat tersebut tak lepas dari faktor-faktor pendorong minat wisatawan lainnya seperti sarana dan prasarana pelengkap lainnya.

E. Tinjauan Tentang Promosi Pariwisata

1. Pengertian Promosi

Menurut Swastha dalam Rismiatun (2007:11), mengartikan promosi sebagai arus informasi atau persuasi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran.

Promosi menurut Kothler dalam Rismiatun (2007:11) mengartikan promosi sebagai kumpulan insentif yang beragam, kebanyakan berjangka pendek,

dirancang untuk mendorong pembelian suatu produk atau jasa tertentu secara lebih cepat dan lebih besar oleh konsumen atau pedagang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa promosi merupakan sesuatu alat untuk mengerahkan dan menginformasikan suatu produk/ atau jasa secara lebih cepat kepada konsumen.

2. Kegiatan Promosi

Kegiatan dalam promosi adalah kegiatan periklanan. Periklanan merupakan komunikasi non individu, dengan sejumlah biaya melalui berbagai media yang dilakukan oleh perusahaan, lembaga serta individu-individu (Swastha, 1990: 245).

Adapun fungsi iklan adalah sebagai berikut:

- a. Membujuk atau mempengaruhi, periklanan juga bersifat membujuk terutama kepada pembeli potensial, dengan menyatakan bahwa suatu produk adalah lebih baik dari produk yang lain. Iklan seperti ini dapat menimbulkan pandangan yang positif pada masyarakat.
- b. Menciptakan kesan, iklan dapat memberikan kesan tertentu terhadap produksian, juga dapat menciptakan kesan pada masyarakat untuk melakukan pembelian secara rasional dan ekonomis.
- c. Memuaskan keinginan, periklanan merupakan suatu alat yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan dan tujuan itu sendiri berupa pertukaran yang saling memuaskan.

- d. Periklanan merupakan alat komunikasi, dengan adanya iklan maka komunikasi dua arah antar penjual dan pembeli dapat terpengaruhi dalam cara yang keefisienan dan keefektifan sehingga jika mengadakan pertukaran dapat saling memuaskan.

Sementara macam-macam periklanan yang ada yaitu:

- a. Periklanan produksian, yang meliputi periklanan permintaan pokok dan periklanan permintaan yang selektif.
- b. Periklanan kelembagaan, yang meliputi periklanan kelembagaan hubungan masyarakat dan periklanan kelembagaan pelayanan masyarakat.
- c. Periklanan nasional regional dan nasional.

Dengan demikian kegiatan promosi diperlukan untuk saling menunjang promosi yaitu melalui periklanan baik yang dilakukan oleh lembaga atau individu.

3. Media Promosi

Kegiatan promosi dapat menjangkau masyarakat, maka harus dapat memilih media-media yang digunakan secara tepat sehingga dapat disesuaikan dengan yang diharapkan. Adapun media promosi tersebut adalah:

1. Media Periklanan, media promosi yang digunakan adalah majalah, papan reklame, radio, Internet, Surat Kabar, spanduk, televisi, poster, film, surat pos langsung, buku kecil (*booklets*), Pamflet, dan kartu pos (*Postcard*).
2. Media promosi penjualan, meliputi pengadaan pameran, mengikuti pameran diberbagai daerah baik didalam negeri maupun diluar negeri dan memberikan hadiah dan mensponsori suatu acara.

3. Media Publisitas, media yang digunakan meliputi televisi, surat kabar, radio dan lain-lain. (Swastha, 1990: 245).

Berkaitan dengan pengelolaan objek wisata, maka media promosi sangat diperlukan. Media promosi penting sebagai alat penyalur kegiatan promosi sehingga maksud dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Dengan adanya media promosi maka, hal-hal yang berkaitan dengan objek wisata dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Media yang digunakan untuk mempromosikan Taman Hutan Monyet saat ini adalah media periklanan yang berupa internet dan media publisitas yang medianya berupa surat kabar.

G. Rencana Pengembangan Objek Wisata Taman Hutan Monyet

Potensi wisata yang memiliki daya tarik yang khas perlu untuk dikelola. Rencana dan pembuatan kebijakan merupakan hal yang penting dalam pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan, karena dengan adanya hal tersebut maka akan mendukung program pengembangan objek-objek wisata yang ada. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, dijelaskan pada Bab VII Pasal 18 Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung. Secara umum, rencana pengembangan objek wisata Taman Hutan Monyet ini ditekankan pada perencanaan pengembangan fasilitas objek dan daya tarik wisata yang terkandung di dalam Taman Hutan Monyet itu sendiri.

(Sumber: Rencana Usulan Kegiatan Kepariwisata Daerah Kota Bandar Lampung, 2010)

Rencana awal objek wisata Taman Hutan Monyet ini adalah menjadikan Taman Hutan Monyet ini sebagai wisata unggulan. Kawasan ini awalnya ditetapkan menjadi sebagai wisata unggulan karena selain sebagai kawasan penangkap air atau *cacthment area*, kawasan ini juga menyimpan keunikan unsur hayati dan unsur non hayati. Setelah hampir 12 tahun maka kawasan Taman Hutan Monyet ini akhirnya ditetapkan sebagai persiapan objek

wisata ekologi berdasarkan Peraturan Daerah. Adapun rencana pengembangan fasilitas-fasilitas tersebut adalah penambahan dan perlengkapan serta perbaikan fasilitas fasilitas. seperti perbaikan jalan, tempat penampungan mata air, pembangunan gazebo, gudang makanan, dan tempat memberi makan serta program memberikan bantuan anggaran makanan monyet.

Pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada saat ini tidak terlalu banyak merubah tatanan yang ada. Unsur kealamian yang ada pada Taman Hutan Monyet tetap dipertahankan, hubungan timbal balik antar unsur hayati yang dibudidayakan dan nonhayati yang dikelola untuk kegiatan pariwisata tidak merubah tata alam yang telah ada. Rencana pengembangan objek wisata Taman Hutan Monyet ini menjadi suatu tugas yang harus di jalani Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung untuk menentukan langkah-langkah yang paling efektif guna mencapai sasaran menjadikan Taman Hutan Monyet ini objek wisata ekologi.

H. Kerangka Pikir

Pembagian Urusan Pemerintahan bersifat pilihan melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah dijelaskan pada Pasal 14 ayat 2 meliputi urusan pemerintahan yang secara nyata ada dan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai kondisi, kekhasan, dan potensi unggulan daerah yang bersangkutan antara lain pertambangan, perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, serta pariwisata. Pembagian urusan wajib dan pilihan pemerintahan memberikan batasan yang jelas, sehingga pembangunan daerah dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah.

Keberhasilan pembangunan pariwisata akan ditentukan oleh seberapa besar kesadaran untuk berpartisipasi dan merasa bertanggungjawab bersama dari masing-masing sektor pembangunan yang ada. Partisipasi dan tanggung jawab bersama dari masing-masing unsur terkait dalam pembangunan pariwisata dapat diwujudkan melalui dukungan suatu kebijakan, penyediaan produk wisata yang bersaing dalam mutu dan pelayanan, menciptakan persepsi masyarakat untuk menunjang serta melaksanakan keamanan dan kebersihan, ketertiban, keindahan, kesejukan, keramah tamahan dan kenangan yang disebabkan oleh adanya prasarana yang mendukung terutama akomodasi yang vital dalam pengembangan objek wisata-objek pariwisata.

Kepariwisataan merupakan salah satu potensi daerah yang letaknya tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan salah satunya adalah Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Lampung

memiliki beraneka ragam objek wisata yang potensial yang tersebar di berbagai tempat. Semua potensi yang ada tersebut masih perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik karena masih banyak potensi-potensi wisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu potensi wisata yang dapat berkembang bila mendapat pengelolaan yang baik adalah Taman Hutan Monyet yang berada di Teluk Betung Utara. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandar Lampung sebagai lembaga yang mempunyai peran penting dalam menjalankan urusan pemerintahan yang bersifat pilihan diberi wewenang dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, sehingga dinas tersebut memiliki wewenang dalam memajemen Taman Hutan Monyet. Lokasi persiapan objek wisata ekologi Taman Hutan Monyet diberikan manajemen oleh dinas terkait secara manajemen pariwisata. Kegiatan manajemen Taman Hutan Monyet dilihat dari sisi manajemen dan sisi pariwisata. Antara manajemen dan pariwisata kedua konsep tersebut sangat memiliki hubungan, karena dalam manajemen pariwisata selain memerlukan sisi manajemen yang terdiri dari sarana manajemen dan prinsip-prinsip manajemen, pada manajemen pariwisata memerlukan sisi pariwisata yang berupa aspek penawaran wisata atau potensi objek tersebut sebagai input awal untuk dilakukan proses manajemen.

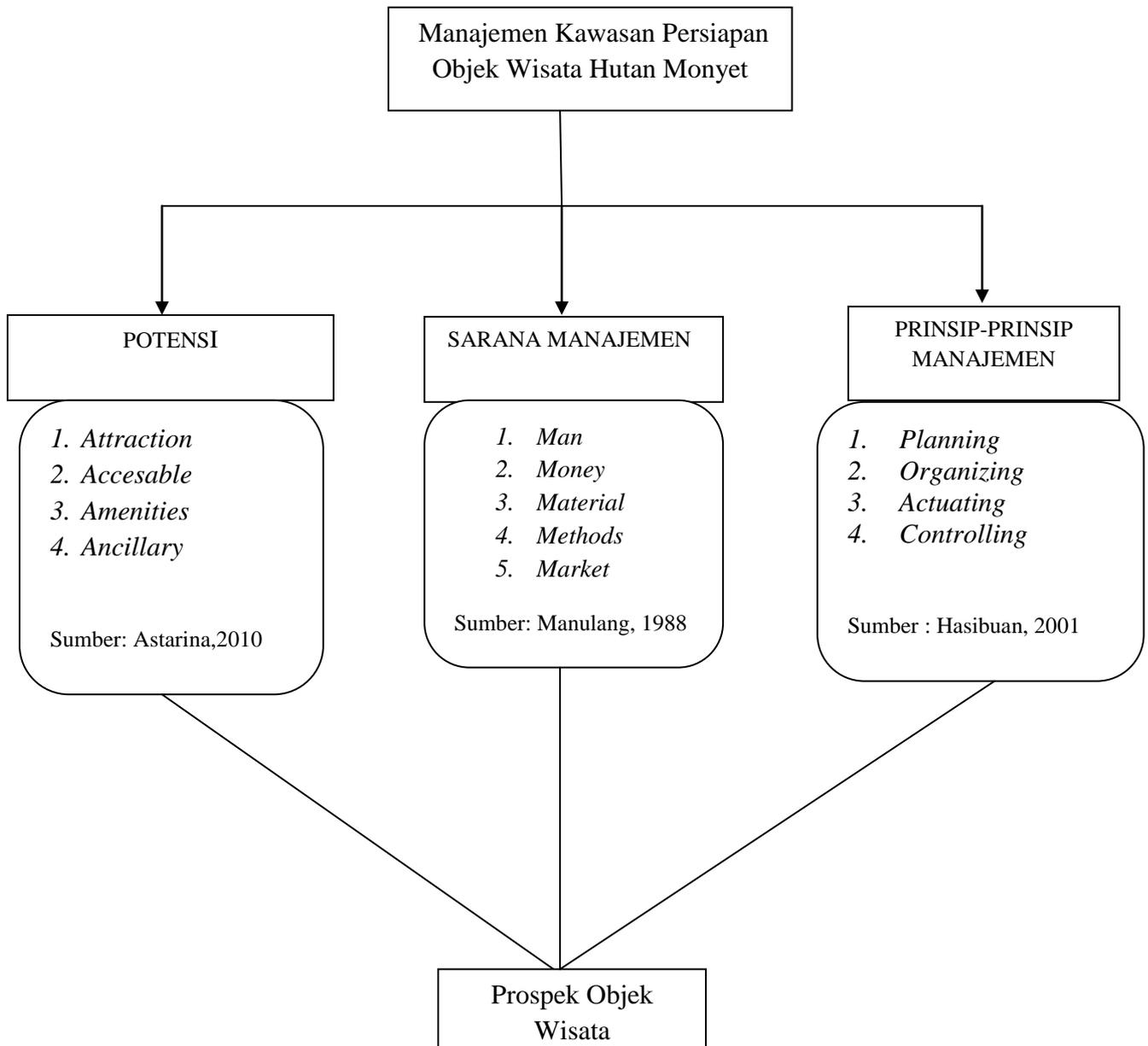
Pada manajemen kawasan persiapan objek wisata Hutan Monyet dapat dilihat dari tiga aspek yang berkaitan dengan manajemen kawasan tersebut yaitu: Pertama, potensi yang dimiliki objek wisata yang terdiri dari:

- a. *Attraction* (Daya tarik)

- b. *Accesable* (Bisa dicapai)
- c. *Amenities* (Fasilitas)
- d. *Ancillary* (Adanya Lembaga Pariwisata)

Aspek kedua dalam manajemen pariwisata adalah sarana atau alat manajemen yang digunakan untuk mengembangkan kepariwisataan. Sarana manajemen digunakan karena suatu organisasi dalam mencapai tujuannya yang diperlukan yaitu sarana manajemen atau alat manajemen yang dikenal dengan 5 M yaitu: *Man, Money, Material, Methods, Market*. Aspek ketiga manajemen pariwisata tidak terlepas dari prinsip manajemen yang dapat diukur melalui fungsi-fungsi manajemen yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*. Manajemen Kawasan persiapan objek wisata ekologi dapat terlihat dari ketiga aspek tersebut diatas, sehingga dari ketiga aspek tersebut akan terlihat prospek objek wisata kedepannya.

Melalui pemaparan tersebut dan untuk memudahkan dalam mengetahui kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir